

# FILSAFAT BARAT KONTEMPORER

SUNARYO

UNIVERSITAS PARAMADINA

## Daftar Isi

- Ludwig Wittgenstein (1889-1951)
- Max Horkheimer (1895-1973)
- Theodor W. Adorno (1903-1969) /Herbert Marcuse (1898-1979)
- Edmund Husserl (1859-1938)
- Martin Heidegger (1889-1976)
- Hans Georg Gadamer (1900-2002)
- Karl Popper (1902-1994)
- Jean-Paul Sartre (1905-1980)
- Paul Ricoeur (1913-2005)
- Michel Foucault (1926-1984)
- Juergen Habermas (1929-)

# Ludwig Wittgenstein

Ludwig  
Wittgenstein  
1889-1951



## Latar Belakang Keluarga

- Lahir di Wina pada 26 April 1889. Ia adalah anak bungsu dari 8 bersaudara
- Ayahnya berasal dari keluarga Yahudi yang sudah memeluk Kristen Protestan. Sementara ibunya beragama Katholik
- Ayahnya adalah seorang insinyur yang sukses hingga berhasil menjadi pimpinan industri baja yang besar.
- Ayah dan ibunya memiliki minat besar pada musik. Minat ini turut memengaruhi Wittgenstein.

## Riwayat Studi Wittgenstein

- Pada tahun 1906 ia belajar di sekolah tinggi teknik di Berlin dan pada tahun 1908 ia melanjutkan studi teknik di Manchester.
- Di Manchester ia melakukan riset tentang teknik pesawat terbang, khususnya tentang mesin jet dan baling-baling.
- Karena bidang ini mengandaikan pengetahuan matematika, ia kemudian tertarik pada matematika dan filsafat matematika.
- Pada 1911 ia pernah berkonsultasi pada G. Frege, ahli matematika Jerman, yang memberikan saran agar Wittgenstein belajar kepada Bertrand Russell.
- Maka pada 1912 ia kemudian sekolah di Cambridge di bawah bimbingan Russell.

# Karya Wittgenstein

- Pada tahun 1921, karya *Tractatus Logico-Philosophicus* terbit dan diberi pengantar oleh Russell.
- Wittgenstein menyatakan ketidaksetujuan dengan isi pengantar Russell. Ia menganggap Russell tidak mengerti apa yang ia tulis.
- Berdasarkan buku itu, Wittgenstein kemudian diberi gelar doktor filsafat dan kemudian mengajar di Trinity College.
- Pada 1947 ia meninggalkan jabatan guru besarnya demi bisa menyelesaikan karya berikutnya *Philosophical Investigations*.
- Dan pada 1951, 29 April ia kemudian meninggal dunia akibat kanker.

# Pemikiran Wittgenstein

- Pemikiran Wittgenstein pada umumnya dibagi menjadi dua berdasarkan karyanya.
- Yang pertama adalah pemikiran Wittgenstein I yang mendasarkan pada karya pertama, *Tractatus Logico-Philosophicus*, terbit pada 1921.
- Yang kedua adalah pemikiran Wittgenstein II yang mendasarkan pada karya kedua, *Philosophical Investigation*, terbit setelah kematiannya, pada tahun 1953.
- Karya kedua ini merevisi pandangannya mengenai bahasa yang sudah dikemukakan pada karya pertama.



# Maksud Buku Tractatus

- Tentang maksud buku Tractatus, Wittgenstein menjelaskan maksudnya dalam pendahuluan buku tersebut.
- Katanya “The whole sense of the book might be summed up in the following words: What can be said at all can be said clearly, and what we cannot talk about we must pass over in silence.”
- Buku ini berbicara tentang bahasa, atau lebih tepatnya adalah tentang logika bahasa.
- Salah satu unsur penting dari pandangannya mengenai bahasa adalah teori gambar atau picture theory.

## Buku *Tractatus*

- Buku *Tractatus Logico-Philosophicus* atau dalam edisi Jermannya berjudul *Logisch philosophische Abhandlung* ditulis oleh Wittgenstein sebagai respon atas dua pemikir besar (dalam tradisi filsafat analitik) sebelumnya, Frege dan Russell, dan dipublikasikan untuk pertama kali pada tahun 1921.
- Gagasan utama dalam buku ini seperti yang dikatakan oleh Anscombe adalah menyoal tentang relasi pikiran atau bahasa dengan realitas (Anscombe, 1967:19).
- Dalam pengantarnya, Wittgenstein juga menegaskan secara eksplisit bahwa tujuan utama buku *Tractatus* adalah untuk menggambarkan batas-batas pikiran atau lebih tepatnya batas-batas ekspresi pikiran kita.
- Dalam pemahamannya, untuk mengurai batas-batas pikiran maka kita harus dapat menegaskan dua sisi dari yang dapat dipikirkan: satu sisi yang dapat diekspresikan dalam bahasa dan sisi lain yang masuk dalam kategori *nonsense* (Wittgenstein, 1922:9).

## Tentang Proposisi

- Refleksi Wittgenstein mengenai bahasa berpusat pada proposisi.
- Menurutny, proposisi elementer harus selalu menunjuk pada suatu 'state of affairs' dalam realitas.
- Dalam satu proposisi elementer digambarkan perkara (state of affairs) dalam realitas, maksudnya ialah bahwa unsur-unsur dalam proposisi dan unsur-unsur dalam realitas itu sepadan satu sama lain.
- Dengan kata lain, struktur proposisi sesuai dengan struktur yang terdapat dalam realitas.
- Relasi ini yang disebut sebagai picture theory

## Teori Gambar dalam Bahasa

- Sebelum masuk pada pandangan Wittgenstein mengenai apa yang tidak bisa diekspresikan dalam bahasa, kita harus memahami salah satu teori penting dalam *Tractatus*. Teori penting tersebut adalah teori gambar (*picture theory*).
- Dengan memahami teori gambar kita akan mengerti mengapa ada sesuatu yang tidak bisa kita katakan dalam bahasa proposisi.
- Dalam *Tractatus*, Wittgenstein menjelaskan teori gambar melalui premis-premis yang menguraikan tentang bagaimana seharusnya kita menyusun bahasa proposisi.
- Uraian mengenai hal itu misalnya dapat kita simak dalam premis nomor 3. Dalam premis itu Wittgenstein menegaskan bahwa pikiran merupakan gambaran logis dari fakta-fakta (3).

## Teori Gambar

- Dalam pemahamannya, sebuah gambar harus menghadirkan realitas objektif secara logis tentang ada atau tidak adanya sesuatu (2.11). Bahasa sebagai wujud ekspresif dari pikiran harus berkorelasi dengan realitas objektif.
- Dengan tesis dasar ini, Wittgenstein mau menegaskan bahwa pikiran atau bahasa haruslah ditentukan dan dideterminasi oleh realitas empiris.
- Kita hanya bisa mengekspresikan bahasa untuk sesuatu yang memiliki korespondensi dengan data-data empiris.
- Melalui teori gambar, ekspresi bahasa yang kita utarakan harus menggambarkan realitas empiris setepat mungkin.
- Dengan kata lain, pikiran atau bahasa harus patuh pada hukum-hukum yang ada dalam realitas empiris.

## Relasi Bahasa dan Realitas

- Dalam *Wittgenstein's Tractatus*, Mounce menguraikan dengan cukup jelas bahwa melalui teori gambar, sebuah proposisi harus berkorespondensi dengan objek tertentu.
- Sebagai contoh, proposisi “ada buku di atas meja” harus memiliki korelasi dengan status realitas di mana memang ada buku di atas meja. Tanpa korespondensi, sebuah proposisi tidak menggambarkan apapun mengenai objek realitas (Bdk. Mounce, 1981:22-23).
- Apa yang membuat proposisi itu benar adalah karena bentuk logis (*logical form*) proposisi tersebut berkorespondensi dengan bentuk logis objek realitas.
- Prinsip penting lain yang ada dalam teori gambar dalam propisisi di atas adalah bahwa realitas relasi antara buku dan meja diekspresikan secara tepat dalam proposisi “ada buku di atas meja”.
- Korespondensi sebuah proposisi akan dipersoalkan jika ia mengekspresikan realitas relasi antara buku dan meja secara tidak tepat.
- Misalnya realitas adanya sebuah buku di atas meja diekspresikan dalam proposisi “ada buku di bawah meja”. Relasi yang diutarakan dalam proposisi ini tidak berkorespondensi dengan relasi yang ada dalam realitas empiris.

## Batas-batas Bahasa

- Dalam premis 4.003 Wittgenstein menyindir proposisi-proposisi yang ada dalam filsafat sebagai *nonsense*.
- Kebanyakan proposisi dan pertanyaan yang ada dalam karya-karya filosofis bukanlah proposisi-proposisi yang keliru melainkan hanya tidak bisa dicek secara inderawi (*nonsensical*).
- Karena kita tidak bisa mengeceknya secara inderawi maka kita tidak bisa memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan semacam itu.
- Menurutnya, munculnya proposisi-proposisi semacam itu merupakan akibat dari kekeliruan kita dalam memahami logika bahasa.
- Kekeliruan ini tidak hanya terjadi dalam karya-karya filsafat tentu saja, namun juga dalam semua ekspresi bahasa yang tidak bisa dicek secara empiris. Hal ini bisa terjadi dalam ekspresi bahasa agama, estetika dan lain sebagainya.

# Logika Bahasa

- Melalui *Tractatus*, Wittgenstein menguraikan pengertian logika bahasa dalam dimensi ontologis dan menegaskan batas-batasnya.
- Dalam tesis 5.6 ia menegaskan bahwa batas-batas bahasaku berarti batas-batas duniaku. Anscombe mencoba menyusun argumen yang dibangun oleh Wittgenstein dalam premis 5.6 hingga 5.621 sebagai berikut: “batas-batas bahasaku adalah batas-batas duniaku; namun semua bahasa memiliki logika yang sama dan satu, dan batas-batas itu juga adalah batas-batas dunia; karena itu batas-batas duniaku dan dunia adalah satu dan sama; karena itu, dunia adalah duniaku.”
- Melalui premis 5.6 hingga 5.621 ini, Wittgenstein juga hendak menegaskan batas antara apa yang dapat diekspresikan dan tidak dapat dieskpresikan dalam bahasa.
- Batas bahasa itu ada di antara realitas yang dapat diindera dan subjek pengindera itu sendiri.



## Batas Dunia

- Pada premis 5.632 Wittgenstein menjelaskan bahwa apa yang disebut subjek bukanlah bagian dari dunia.
- Ia adalah batas dunia. Untuk menjelaskan hal ini ia mengambil analogi mata dan objek yang dilihat oleh mata.
- Eksistensi realitas yang dapat dilihat menunjukkan eksistensi mata subjek. Namun mata itu sendiri bukan bagian dari objek yang dilihat (5.633). Hal yang sama juga berlaku pada konsep mengenai diri.
- Diri bukanlah bagian dari objek kesadaran melainkan sumber kesadaran (Mounce, 1981:89). Dengan penjelasan ini, Wittgenstein hendak mempertegas batas antara diri dan dunia.

## Yang Dapat Dikatakan

- Pandangan Wittgenstein mengenai diri yang non-empiris dan dunia yang empiris ke dalam kategori apa yang dapat dikatakan (*what can be said*) dan yang hanya dapat ditunjukkan (*what can only be shown*).
- Dunia empiris atau dunia yang dapat dicek secara inderawi, dalam pemahaman Wittgenstein, menjadi wilayah yang dapat dikatakan.
- Sementara dunia yang ada dalam diri, tentang perasaan dan penilaian personal adalah ranah yang tidak bisa dikatakan.
- Namun meski tidak bisa diekspresikan dalam bahasa proposisi, ranah itu tetap dapat ditunjukkan.

## Solipsisme dan Kebenaran

- Penafsiran di atas akan sedikit membantu kita dalam memahami apa yang dimaksud dengan solipsisme.
- Dalam premis 5.62 Wittgenstein menyatakan bahwa apa yang oleh seorang solipsis maksudkan adalah benar, hanya saja hal itu tidak bisa dikatakan. Dalam interpretasi Mounce apa yang dikatakan oleh Wittgenstein melalui pernyataan itu adalah bahwa solipsisme tidak mampu mengatakan sesuatu yang lain (Mounce, 1981:91).
- Dengan kata lain apa yang dialami oleh seorang solipsis adalah wilayah yang tidak bisa dikatakan meski dapat ditunjukkan.
- Bisa saja ada kebenaran di belakang solipsisme namun ia tidak bisa dikatakan dan diekspresikan dalam bahasa proposisi sebagaimana yang disyaratkan dalam *Tractatus*.

## Periode 2: Philosophical Investigation

- Dalam PI ia menolak tiga hal yang diandaikan begitu saja dalam Tractatus.
- Yang pertama, bahwa bahasa dipakai hanya untuk satu tujuan saja, yakni menetapkan state of affairs (keadaan faktual)
- Yang kedua bahwa kalimat-kalimat mendapat maknanya dengan satu cara saja, yakni menggambarkan suatu keadaan faktual
- Yang ketiga bahwa setiap jenis bahasa dapat dirumuskan dalam bahasa logika yang sempurna

## Multiplicity of language

- Ia kemudian berpandangan bahwa kata-kata dipakai dalam banyak cara, sebagaimana sebuah alat.
- Tidak ada gunanya dan juga tidak mungkin untuk merumuskan fungsi sebuah alat hanya pada satu fungsi saja.
- “It is interesting to compare the multiplicity of the tools in language and of the ways they are used”
- makna kata dalam Tractatus hanya dikurung dalam satu gambaran saja.

# Language Game

- Bahwa Bahasa bisa dipakai dalam banyak cara, melalui PI Wittgenstain menyebutnya sebagai language games.
- Setiap permainan memiliki aturan yang berbeda-beda. Bahasa juga begitu.
- Kata-kata yang kita gunakan mendapatkan maknanya dalam aturan yang ada dalam permainan itu.
- Makna kalimat selalu bergantung pada cara dipakainya kalimat itu.

## Tugas Filsafat

- Dalam pandangan Wittgenstein, tugas filsafat adalah menyelidiki permainan Bahasa yang berbeda-beda, menunjukkan aturan yang berlaku di dalamnya, menetapkan logika dan sejenisnya.
- Filsafat tidak masuk dalam pembentukan suatu permainan Bahasa, filsafat hanya melukiskan fungsinya.
- Ia membandingkan tugas filsafat dengan terapi atau pengobatan. Ia juga mengilustrasikan tugas filsuf seperti orang yang menunjukkan jalan keluar kepada lalat yang terjebak dalam botol.

# Mazhab Frankfurt dan Max Horkheimer



## Tentang Mazhab Frankfurt

- Nama mazhab Frankfurt menunjuk pada sekelompok sarjana yang bekerja di Institut fuer Sozialforschung (Lembaga untuk Penelitian Sosial) di Fankfurt am Main
- Lembaga ini didirikan pada 1923 oleh Felix Weil seorang pedagang kaya dan juga sarjana dalam ilmu politik.
- Pendirian lembaga ini bertujuan untuk mengambil penelitian atau kajian yang tidak digarap oleh lembaga lain saat itu.
- Masa keemasan lembaga ini ada di masa ketika Max Horkheimer menjadi direktornya pada tahun 1930.
- Di masanya mazhab Frankfurt mendirikan sebuah majalah baru Zeitschrift fuer Sozialforschung yang menjadi salah satu majalah terkemuka di masanya.

## Latar Belakang Peneliti Mazhab Frankfurt

- Latar belakang ilmu sosial orang-orang yang terlibat di lembaga ini cukup beragam.
- Horkheimer sendiri adalah seorang ahli filsafat sosial.
- Selain dia ada Friedrich Pollock, ahli ekonomi, Leo Lowenthal ahli sosiologi kesusastraan, Walter Benjamin (ahli sastra), Theodor Adorno (ahli musik, filsafat, psikologi dan sosiologi), Erich Fromm ahli psikoanalisa dan Herbert Marcuse seorang filsuf.
- Pandangan politik yang sangat dikritik oleh Horkheimer saat itu adalah pandangan nasionalis-sosialisme (Nazi).
- Juga karena latar belakang kebanyakan peneliti di Mazhab Frankfurt Yahudi, maka oleh Hitler lembaga ini ditutup pada tahun 1933

## Keluar dari Jerman

- Karena sudah diprediksi akan ditutup oleh penguasa, para peneliti itu sudah mengantisipasinya dengan membuat jaringan cabang di London, Jenewa dan Paris.
- Pada 1934, Horkheimer sempat pindah ke Amerika dan meneruskan pengembangan ide mazhab Frankfurt dari Amerika.
- Pada 1949 dan 1950, Horkheimer dan kawan-kawan pulang ke Jerman dan meneruskan cita-cita mereka.
- Di tahun 60-an, lembaga ini menjadi sumber inspirasi bagi peneliti dan mahasiswa.

## Pengaruh Hegel, Marx dan Freud

- Filsafat yang dipraktikkan oleh mazhab ini dikenal dengan 'teori kritis'.
- Dalam sejarah filsafat kita bisa menempatkan teori ini dalam tiga pengaruh, yakni Hegel, Marx dan Freud.
- Pandangan Marx dan Hegel yang memengaruhi mazhab ini adalah konsep dialektika.
- Sementara dari Freud tentu saja adalah pandangan mengenai psikoanalisa.
- Erich Fromm adalah tokoh penting memperkenalkan psikoanalisis dalam studi ilmu sosial.

Max  
Horkheimer  
(1895-1973)



## Tentang Horkheimer

- Lahir di Zuffenhausen dekat Stuttgart, Jerman.
- Ayahnya adalah seorang pengusaha tekstil yang kaya raya.
- Sejak awal ia memiliki ketertarikan pada filsafat. Ia mengikuti kuliah di Muenchen, Freiburg dan Frankfurt.
- Di masa awal ia memiliki perhatian pada filsuf Schopenhauer
- Sesudah perang dunia I, ia mulai mempelajari karya-karya Marx
- Apa yang terjadi di Eropa selama perang (1914-1918) dan juga revolusi di Russia (1917) telah meyakinkan dia bahwa para filsuf harus memperhatikan masyarakat dan persoalan-persoalannya, lebih daripada individu saja.

## Pandangan Horkheimer

- Marxisme dianggap sebagai ajaran yang sangat berguna untuk memberikan jalan keluar atas kondisi Jerman setelah perang dunia.
- Sudah sejak awal, ia memiliki kekhawatiran yang sangat mendalam pada munculnya nasionalisme fanatik.
- Pada gilirannya kecenderungan itu akan berakibat pada kelompok Yahudi.
- Pada tahun 1922 Horkheimer meraih gelar doktor di universitas Frankfurt dengan disertasi tentang Kant.
- Artikel-artikel yang pernah ditulis Horkheimer dikumpulkan di bawah judul *Kritische Theorie*.
- Bersama Adorno ia menulis buku *Dialektik der Aufklaerung*

## Teori Kritis

- Nama teori kritis yang lekat dengan mazhab Frankfurt dicipta oleh Horkheimer
- Kata kritis ini harus dimengerti dalam arti kritis terhadap ajaran-ajaran di bidang sosial saat itu, termasuk pandangan marxisme ortodoks.
- Kata kritis juga berarti kritis terhadap keadaan masyarakat yang memerlukan perubahan radikal.
- Horkheimer pernah menulis artikel *Traditionelle und Kritische Theorie* (Teori Tradisional dan Teori Kritis).
- Lewat artikel itu ia menganalisis fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam masyarakat.



## Teori Tradisional

- Ia membedakan teori tradisional dan teori kritis
- Yang dimaksud dengan teori tradisional adalah pandangan yang umumnya dianut dalam ilmu pengetahuan
- Model deduktif dan induktif yang berkembang di masa sebelumnya dianggap sebagai teori tradisional.
- Dalam teori tradisional terkandung asumsi bahwa mereka bisa memisahkan antara fakta dan nilai (facts and values).
- Hal yang dipentingkan dalam teori tradisional adalah lahirnya prinsip-prinsip yang mampu melukiskan dunia.
- Dengan kata lain mereka menekankan pengetahuan murni dan kurang memerhatikan aksi

## Kritik atas Teori Tradisional

- Yang menjadi kritik Horkheimer adalah bahwa praktik ilmu pengetahuan tradisional yang dikembangkan saat itu seakan-akan otomatis itulah yang disebut ilmiah.
- Para ilmuwan tradisional tidak menyadari bahwa apa yang mereka sebut ilmiah sebenarnya adalah produk dari masyarakat tertentu.
- Bagi Horkheimer, ketidaksadaran ini atau klaim semacam ini adalah tanda bahwa masyarakat pengguna teori tradisional tidak kritis.

## Teori Kritis yang Emansipatif

- Sementara yang dimaksud dengan teori kritis berarti bahwa pengenalan (pengetahuan) tidak pernah merupakan suatu usaha yang terlepas dari aksi.
- Teori kritis senantiasa insaf bahwa kegiatan ilmiah pada pokoknya sama dengan memihak pada suatu bentuk masyarakat tertentu.
- Dalam hal ini, teori kritis ingin memperjuangkan terwujudnya masyarakat yang mempunyai dasar rasional.
- Yang dimaksud dengan dasar rasional adalah masyarakat yang emansipatif dan membebaskan dari perbudakan.
- Hanya dengan teori kritis, sebuah masyarakat yang baik bisa muncul.

## Kritik terhadap Positivisme dan Rasio Instrumental

- Teori kritis menolak pendekatan positivisme yang hanya mementingkan fakta-fakta.
- Pandangan yang juga dikritik oleh Horkheimer adalah pengertian rasio yang dipahami sebagai rasio instrumental.
- Rasio instrumental berarti bahwa rasio disamakan dengan kemungkinan memperlak dunia.

# Adorno dan Marcuse

## Tentang Adorno

- Theodor Wiesengrund Adorno (1903-1969) lahir di Frankfurt.
- Ayahnya Wiesengrund adalah seorang pedagang anggur keturunan Yahudi. Sementara ibunya berprofesi sebagai penyanyi sebelum menikah dengan ayahnya.
- Sejak kecil ia sudah akrab dengan dunia musik.
- Karenanya selain sosiologi dan filsafat, ia juga mendalami musik.
- Ia meraih doktor filsafat setelah menulis disertasi tentang fenomenologi Edmund Husserl.
- Setelah itu, ia menulis *Habilitationsschrift* tentang Kierkegaard

## Karya dan Pemikiran Adorno

- Sebagai seorang pemikir dan filsuf, Adorno adalah seorang penulis yang produktif dan menulis dalam banyak tema.
- Bersama Horkheimer ia menulis *Dialektik der Aufklaerung* (1947). Pada 1950 ia menulis *The Authoritarian Personality*.
- Studi tentang kepribadian otoriter dilatarbelakangi pengalamannya dengan fasisme di Eropa sebagaimana ditunjukkan oleh munculnya nasional-sosialisme di Jerman.
- Mazhab Frankfurt banyak merefleksikan tema-tema otoritarianisme di masa itu.

## Dialektika Negatif

- Karya Adorno yang paling penting dalam pemikiran filsafat adalah Negative Dialektik (Dialektika Negatif).
- Tema pokok dalam buku itu adalah refleksinya mengenai rasionalitas.
- Ia melihat semangat pencerahan (aufklaerung) ada dalam arti emansipasi yang semakin menambah (kemampuan) rasionalitas.
- Untuk memahami makna rasionalitas, menurutnya kita harus melakukan kritik radikal atas pemikiran pencerahan yang dipahami sebagai kemajuan (progress).



## Ide Kemajuan

- Teori tentang kemajuan memahami sejarah sebagai proses yang melibatkan manusia dan alam dalam relasi pertentangan.
- Sejarah (kemajuan) dipahami sebagai pembebasan manusia dari cengkeraman alam.
- Karenanya dalam arti tertentu, kemajuan dipandang sebagai proses emansipasi, di mana manusia semakin melepaskan ketergantungannya pada alam.
- Namun menurut Adorno, ide mengenai kemajuan tidak bisa lepas dari ide kemunduran.
- Kemajuan tidak bisa dipahami jika tidak ada sesuatu yang dihancurkan (sumber kemunduran), dalam hal ini adalah alam itu sendiri.

## Penguasaan ≠ Kebebasan

- Bagi Adorno, inti dari dialektika adalah perlunya penguasaan.
- Manusia hanya dapat membebaskan diri dari alam dengan menaklukkan alam.
- Ketergantungan manusia pada alam dapat diatasi dengan penguasaan yang diorganisasikan.
- Ia menyamakan prinsip penguasaan dengan prinsip rasionalitas. Dengan rasionalitasnya manusia bisa menaklukkan alam.
- Oleh Adorno, proses ini kemudian disebut sebagai teknologi.
- Yang terpenting dari pandangan Adorno adalah bahwa ternyata setelah merasa mampu menaklukkan alam, toh manusia belum masuk pada kebebasan.

## Momen Pembalikan

- Ide kemajuan yang pada awalnya bercita-cita membawa manusia pada kebebasan pada akhirnya hanya menjadikan manusia sebagai objek penguasaan.
- Dengan kata lain, alih-alih menghasilkan EMANSIPASI, ilmu pengetahuan dan teknik justru membuat manusia menjadi objek.
- Niat ide kemajuan untuk membebaskan manusia, justru membuat manusia diperbudak oleh hasil kemajuan.
- Inilah yang oleh Adorno disebut pembalikan (Umschlag), di mana subjek kemudian menjadi objek.
- Momen pembalikan ini merupakan ide pokok dari Adorno

## Negativitas Total

- Keadaan ketika kebebasan manusia kemudian lenyap sama sekali disebut sebagai “negativitas total”
- Keadaan itu terjadi di abad ke-20 dan bisa dilihat dalam kamp-kamp konsentrasi di Auschwitz.
- Melalui *industrial genocide* di Auschwitz, ide emansipasi sebenarnya sudah berakhir.
- Jika hidup kita saat ini ada dalam negativitas total, maka nasib rasio juga seharusnya demikian.
- Rasio dianggap tidak lagi mampu melepas belenggu yang mengikatnya.

## Keluar dari Negativitas Total

- Namun bukankah sebuah kritik radikal hanya mungkin melalui rasionalitas itu (yang terbelenggu).
- Lantas bagaimana kita mendobrak negativitas total?
- Proses pendobrakan itu tetap mungkin yakni melalui pengalaman penderitaan dan upaya untuk lolos dari penguasaan total tersebut.
- Meskipun sulit untuk lepas, menurut Adorno, filsafat tetap harus berusaha terus agar manusia bisa lolos dari situasi yang sangat pesimistis.
- Usaha itu lebih bermakna etis, yakni dengan mengangkat sebuah imperatif kategoris yang baru: membangun pemikiran dan tindakan sedemikian rupa sehingga Auschwitz tidak terulang kembali.

## Herbert Marcuse

- Herbert Marcuse (1898-1979) lahir di Berlin. Seperti banyak anggota Mazhab Frankfurt, Marcuse juga keturunan Yahudi.
- Ia pernah menjadi tentara Jerman dalam perang dunia I. Sesudah perang ia kemudian menjadi anggota Partai Sosial-Demokrat.
- Namun pada tahun 1919 ia meninggalkan aktivitas politik dan belajar filsafat di Universitas Berlin dan Freiburg.
- Pada 1923 ia meraih gelar doktor filsafat dengan disertasi mengenai sastra.
- Kemudian di bawah bimbingan Heidegger ia mempersiapkan Habilitationsschrift tentang Hegel

## Karya dan Pemikiran Marcuse

- Karya-karya Marcuse cukup banyak di antaranya adalah: *Reason and Revolution* (1941), *Eros and Civilization* (1955) dan karya yang paling masyhur *One-Dimensional Man* (1964).
- Di antara anggota Mazhab Frankfurt ia dianggap sebagai pemikir yang paling eksklusif dalam arti hanya memusatkan perhatiannya pada teori saja.
- Ia tidak pernah melibatkan diri dalam penelitian empiris.
- Pemikiran Marcuse banyak dipengaruhi oleh pemikir abad ke-20, khususnya fenomenologi dan filsafat eksistensi.

## Buku *One Dimensional Man*

- Buku *One-Dimensional Man* adalah salah satu buku filsafat yang paling laku dan menjadi best-seller.
- Anak judul buku itu menjelaskan objek kajiannya: *Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*.
- Dalam pandangan Marcuse, manusia secara kodrati adalah makhluk yang selalu mengejar kebahagiaan.
- Kebahagiaan hanya bisa dicapai jika manusia bisa memenuhi kebutuhannya.
- Dalam sejarah umat manusia, tidak pernah ada zaman selain zaman saat ini di mana manusia bisa merealisasikan harapan kebahagiaannya dengan bisa memenuhi segala kebutuhannya.



## Masyarakat Industri Maju

- Di masa industri maju saat ini manusia bisa bekerja dengan efektif dan efisien, serta tanpa menghinakan diri mereka sebagai manusia (tidak sebagaimana di masa industri Marx)
- Ciri dari masyarakat industri maju adalah peran besar ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Rasionalitas pada zaman itu dipahami sebagai rasionalitas teknologi.
- Dalam perspektif teknologi, instrumentalisasi menjadi istilah kunci. Segala sesuatu harus bisa diperalat atau dimanipulasi.
- Pada mulanya, yang dimanipulasi adalah alam, tapi kemudian juga termasuk manusia.

# Operasionalisasi

- Selain istilah instrumentalisasi, istilah yang juga penting dalam ilmu pengetahuan modern adalah operasionalisasi.
- Konsep-konsep ilmu pengetahuan hanya berguna sejauh bisa diterapkan atau operable.

## Tidak Bebas Nilai

- Hal yang hendak ditegaskan oleh Marcuse, teknologi yang dinikmati oleh masyarakat industri maju bukanlah sesuatu yang netral.
- Atau dengan kata lain, ia bukan sesuatu yang bebas-nilai.
- Sistem teknologi modern ternyata bukan hanya sebagai sarana, di mana manusia bisa menggunakannya secara bebas.
- Apa yang terjadi di dalam masyarakat industri maju, manusia memang menikmati begitu banyak hasil industri, namun pada saat yang sama, keinginan untuk menikmati itu sudah dibentuk atau dicipta oleh sistem industri tersebut.
- Di masa ini, produksi semakin meningkat, dan pada saat yang sama konsumsi juga meningkat. Tujuannya adalah agar produksi tetap mungkin. (produksi menciptakan konsumsi)

## Sistem Teknologis yang Totaliter

- Manusia modern mengira bahwa mereka bebas dan bisa meraih kebahagiaan karena bisa memenuhi kebutuhannya.
- Namun ternyata manusia sebenarnya sudah didikte oleh sistem yang mereka buat sendiri.
- Konsumsi manusia sudah ditentukan oleh para aparat produksi seperti media massa, iklan dan juga industri militer.
- Manusia berpikir bahwa ia telah memiliki segala sesuatu yang dibutuhkan, namun pada kenyataannya manusia sebenarnya tidak bisa berbuat lain selain menginginkan sesuatu yang diciptakan oleh sistem teknologis yang totaliter.

## Manusia Satu Dimensi

- Kondisi manusia di masa industri maju ini disebut sebagai manusia satu dimensi.
- Pemikiran dan praktik mereka hanya berdimensi satu.
- Mereka tidak lagi bisa bersikap kritis atas segala sesuatu.
- Kondisi mereka sudah dideterminasi oleh sistem industri-teknologis yang bersifat totaliter.



A blue speech bubble with a white outline and a small tail pointing downwards, containing the name "Edmund Husserl" in white text. The background features a pattern of concentric circles and dashed lines in light gray.

Edmund Husserl

Edmund  
Husserl (1859-  
1938)





## Tentang Husserl

- Edmund Husserl (1859-1938) lahir di kota kecil Prosznitz, di daerah Moravia. Sebelum PD I, wilayah ini ada di kekaisaran Austria-Hongaria, namun setelah PD I, wilayah itu menjadi bagian dari Ceko. Dan setelah republik ini berpisah, wilayah itu tepatnya ada di wilayah Ceko.
- Bidang yang ia minati adalah matematika, fisika, astronomi dan filsafat.
- Minat besarnya pada filsafat banyak dipengaruhi oleh Franz Brentano.
- Husserl meraih gelar doktor filsafat dengan menulis disertasi tentang filsafat matematika (Beitraege zur Variationsrechnung) pada 1883.
- Ia kemudian menulis Habilitationsschrift berjudul Ueber den Begriff der Zahl (Tentang Konsep Bilangan) pada 1887.

## Karya-karya Husserl

- Dalam karir filsafatnya, ia menulis buku berjudul *Philosophie der Arithmetik. Psychologische und logische Untersuchungen* (Filsafat Ilmu Berhitung. Penelitian-penelitian Psikologis dan Logis) pada tahun 1891.
- Setelah mendapatkan banyak masukan ia kemudian melakukan revisi dengan mempublikasni buku *Logische Untersuchungen* (Penelitian tentang Logika), 2 jilid pada tahun 1900 dan 1901.
- Pada tahun 1911 ia kemudian mempublikasikan artikel Panjang berjudul “*Philosophie als strenge Wissenschaft* (Filsafat sebagai Ilmu Rigorus). Artikel ini menjadi semacam program bagi proyek fenomenologinya.
- Pada 1913 ia menulis buku berjudul *Ideen zu einer reiner Phaenomenologie und phaemenologischen Philosophie* (Gagasan-gagasan mengenai Fenomenologi Murni dan Filsafat Fenomenologis)

## Kesadaran dan Pengalaman dalam Fenomenologi

- Sebagai pendiri aliran fenomenologi, Husserl telah memengaruhi filsafat kontemporer secara mendalam.
- Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu disiplin filosofis yang akan melukiskan segala bidang pengalaman manusia.
- Menurut Husserl, “prinsip segala prinsip” adalah bahwa hanya intuisi langsung dapat dipakai sebagai kriteria terakhir dalam bidang filsafat.
- Hanya apa yang secara langsung diberikan kepada kita dalam pengalaman dapat dianggap benar dan dapat dianggap benar sejauh diberikan.
- Di sini ia menekankan pentingnya kesadaran sebagai dasar filsafat.

## Penampakan sebagai Fenomena yang Real

- Di sini ia memahami kesadaran bukan sebagai cogito tertutup Descartes tetapi sebagai kesadaran yang memiliki intensi. Kesadaran selalu mengarah pada realitas.
- Intensionalitas adalah struktur hakiki kesadaran. Karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas maka fenomena harus dimengerti sebagai apa yang menampakkan diri (realitas menampakkan diri)
- Menurutny fenomenologi adalah ilmu pengetahuan (logos) tentang apa yang tampak (phainomenon).
- Namun istilah fenomena di sini bukan sebagaimana yang dipahami oleh Kant.
- Bagi Husserl fenomena adalah realitas sendiri yang tampak. Tidak ada tirai yang memisahkan kita dari realitas.

# Intensionalitas dan Fenomena

- Intensionalitas dan fenomena adalah korelatif.
- Selain dua istilah itu, istilah kunci yang ia gunakan adalah “konstitusi”.
- Konstitusi adalah proses tampaknya fenomena-fenomena kepada kesadaran.
- Kata Husserl, fenomena-fenomena mengonstitusi diri dalam kesadaran.
- Konstitusi juga bisa dipahami sebagai aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas.
- Menurut Husserl dunia real dikonstitusi oleh kesadaran, namun pernyataan ini tidak dipahami bahwa kesadaran mencipta realitas.
- Hal yang mau dikatakan adalah bahwa kesadaran harus hadir agar penampakan bisa terjadi.

## Kebenaran dan Kesadaran

- Tidak ada kebenaran pada dirinya yang lepas dari kesadaran.
- Kebenaran hanya mungkin dalam korelasi dengan kesadaran.
- Karena realitas adalah tidak lain dunia yang dianggap benar, maka realitas harus dikonstitusi oleh kesadaran.
- Konstitusi ini berlangsung dalam proses penampakan yang dialami oleh dunia ketika menjadi fenomena bagi kesadaran intensional.



A blue speech bubble with a white outline and a small tail pointing downwards. Inside the bubble, the name 'Martin Heidegger' is written in white, sans-serif font. The background of the slide features faint, overlapping concentric circles and dashed lines in light gray.

Martin Heidegger



Martin  
Heidegger  
1889-1976

**MARTIN  
HEIDEGGER**



## Tentang Heidegger

- Heidegger lahir dari pasangan Friedrich dan Johanna Heidegger di kota Messkirch, Jerman pada 26 September 1889.
- Ayahnya bekerja sebagai koster gereja di St. Martin, kota Messkirch. Nama Martin diambil dari nama santo pelindung gereja ini.
- Heidegger kecil diasuh dalam suasana kesalehan Katholik dan ia sendiri pernah bercita-cita menjadi seorang imam dan masuk seminari.
- Karenanya ia pernah sempat masuk novisiat Serikat Yesus di Tisis, namun dua minggu kemudian dengan alasan kesehatan ia keluar dan melanjutkan studi teologi dan filsafat di Freiburg.

## Karya Heidegger: Sein und Zeit

- Salah satu karya penting dari Heidegger adalah *Sein und Zeit* (Ada dan Waktu) yang terbit pada 1927.
- Tujuan Heidegger melalui *Sein und Zeit* (Being and Time/Ada dan Waktu) adalah untuk menjernihkan keseharian, sehingga dasar-dasarnya menjadi tampak di hadapan kesadaran.
- Ia ingin menunjukkan perbedaan eksistensial antara yang otentik dan tidak otentik dari pengalaman keseharian.

## Yang Dibicarakan dalam Sein und Zeit

- Yang diuraikan dalam *Sein und Zeit* adalah pemikiran tentang Ada (Sein).
- Dalam filsafat, refleksi mengenai hal ini disebut ontologi atau metafisika.
- Namun dalam membicarakan masalah ontologi ia tidak berbicara tentang hal-hal tinggi sebagaimana para filsuf metafisis pada umumnya.
- Dalam merefleksikan tentang Ada, ia justru berangkat dari hal-hal yang tampaknya remeh seperti tentang alat-alat, rasa cemas dan lain-lain.

## Tidak Mudah Dipahami

- Buku *Sein und Zeit* adalah buku yang sulit untuk dipahami.
- Seorang fisikawan bernama Carl Friedrich von Weizsaecker pernah berkenalan dengan Heidegger pada tahun 30-an dan ketika mendengarkan ceramah Heidegger ia berujar bahwa ia tidak mengerti satu kata pun dalam ceramah itu.
- Heidegger sendiri pernah mengatakan bahwa hanya sedikit orang yang memahami bukunya dengan baik, dan Jean-Paul Sartre tidak termasuk yang sedikit itu.

## Pendekatan Fenomenologi

- Untuk memahami buku *Sein und Zeit*, kita harus memahami pendekatan fenomenologi yang digunakan oleh Heidegger.
- Fenomenologi adalah pendekatan yang dirumuskan oleh Edmund Husserl.
- Istilah fenomenologi berarti ilmu (logos) tentang hal-hal yang menampakkan diri (*phainomenon*).
- Dengan pendekatan ini Heidegger hendak menyingkap fenomen asli sebelum ditafsirkan oleh masyarakat dan kebudayaan.
- Jika kita melakukan tafsir atas sebuah fenomena, maka ia tidak lagi disebut fenomen, melainkan sebuah tafsir.
- Dengan kata lain, fenomenologi adalah pendekatan deskriptif murni, bukan normatif.

## Membiarkan Terbuka

- Melalui fenomenologi, pertama-tama Heidegger membiarkan semua yang ada itu 'menampakkan diri pada dirinya sendiri'.
- Kita tidak melakukan tafsir, tetapi membuka diri sehingga semua yang ada itu terlihat (Sehenlassen).

## Dimulai dari Seiende

- Dalam merefleksikan makna ada, Heidegger membuat perbedaan antara *Sein* (Ada/Being) dan *Seiende* (mengada-mengada [dalam bentuk jamak]/beings).
- Apa yang disebut mengada-mengada adalah seluruh realitas yang ada di dunia ini, seperti semut, air, gelas, meja, ruangan, lampu, gedung, kota Jakarta, pulau Jawa, dan manusia.
- Itu semua adalah para mengada yang dimaksud oleh Heidegger.



## Apa itu 'Ada'?

- Lantas apa itu Ada (Sein)?
- Menurut Heidegger, Ada itu menopang mengada-mengada, dan yang memungkinkan segala mengada itu Ada.
- Kita pada umumnya hanya terpaku pada mengada-mengada dan melupakan Ada.
- Bagi Heidegger, Ada adalah sesuatu yang lain dari mengada-mengada itu sendiri. Banyak orang melupakan Ada.
- Menurut Heidegger, di antara banyak mengada, hanya manusia yang bisa bertanya mengenai Ada-nya.
- Mengada-mengada yang lain tidak bisa menanyakan tentang Ada-nya.

## Kekhasan Manusia

- Heidegger memiliki istilah khusus untuk menyebut manusia.
- Ia menyebutnya sebagai Dasein yang secara harfiah bermakna 'ada di sana'. Kita mengetahui sesuatu yang disebut manusia sebagai sesuatu yang ada begitu saja.
- Menurut Heidegger, manusia yang kita ketahui ada di sana (ada begitu saja) disebut sebagai faktisitas (*Faktizitaet*).
- Sebagai manusia kita lahir begitu saja dan hadir di dalam dunia (*in-der-Welt-sein*).
- Kehadiran itu bagi Heidegger disebut sebagai keterlemparan (*Gerworfenheit*). Kita tidak pernah diminta atau ditanya terlebih dahulu dan kemudian kita terlempar ke dalam dunia ini.

## Relasi Manusia dan Kesadaran tentang 'Ada'

- Mengada-mengada yang lain 'ada begitu saja' dan tidak bertanya mengapa mereka 'Ada'.
- Mengada-mengada yang lain seakan tertutup hanya pada dirinya sendiri. Namun Dasein memiliki akses untuk bertanya mengenai Ada-nya.
- Kemungkinan terjadinya hubungan antara Dasein dan Ada-nya ini disebut sebagai eksistensial (existenziel). Manusia bisa memikirkan Ada-nya.
- Sementara kondisi manusia sebagai mengada (ada begitu saja, sebagaimana benda-benda lain) disebut eksistensiil (existenziell).
- Sifat existenziel parallel dengan ontologis, dan existenziell dengan ontis (ontisch).

## Momen Aletheia

- Manusia memiliki kecenderungan untuk tenggelam dalam keseharian sehingga ia bisa lupa akan Ada-nya.
- Namun meski tenggelam dalam keseharian, pada momen-momen tertentu muncul sebuah kesadaran di mana manusia merenungkan Ada-nya.
- Momen ini menurut Heidegger disebut sebagai ketersingkapian (aletheia).

## Kecemasan (Angst)

- Momen ketersingkapkan yang paling kuat ada pada saat manusia berada dalam situasi cemas (Angst).
- Heidegger membedakan antara takut dan cemas.
- Takut itu ada objeknya, misalnya takut polisi yang sedang razia karena pengemudi tidak memiliki SIM.
- Sementara cemas itu tidak ada objeknya.

## Momen Kecemasan

- Menurut Heidegger, kecemasan itu muncul pada saat manusia merenungkan keterlemparannya di dunia ini.
- Dia tidak mengetahui dari mana Ada-nya berasal dan kemana setelah hidup di dunia ini.
- Merenungkan mengenai hal ini manusia betul-betul mengalami sebuah kecemasan.
- Soren Kierkegaard dalam menjawab kecemasan ini ia melompat pada iman.
- Sementara bagi Heidegger, momen ini justru menjadi titik kesadaran manusia bisa menyadari Ada-nya.
- Dasar Ada manusia adalah suatu palung tanpa dasar, suatu ketiadaan dasar, suatu Nicht (ketiadaan).

## Sein zum Tode (Ada Menuju Kematian)

- Manusia hadir di dunia sebagai faktisitas, mereka kemudian larut dalam keseharian dan setelah itu mati.
- Itulah manusia, tidak lebih. Tidak ada sesuatu yang melebihi itu, misalnya masih ada kehidupan setelah di dunia. Bagi Heidegger semuanya selesai ketika manusia mati.
- Selama hidup manusia selalu terus menjadi dalam segala kemungkinan, dan totalitas dari kehidupan manusia ada pada kematian (Sein zum Tode).





A blue speech bubble with a white outline and a small tail pointing downwards. The name 'Hans-Georg Gadamer' is written in white, sans-serif font inside the bubble. The background of the slide features a pattern of overlapping, concentric circles in light gray and white, some solid and some dashed.

Hans-Georg Gadamer

# Hans-Georg Gadamer



*Hans-Georg Gadamer*

## Tentang Gadamer

- Hans-Georg Gadamer lahir pada 11 Februari 1900 di kota Breslau. Ayahnya adalah seorang professor ilmu kimia.
- Di mata ayahnya, filsafat dan sastra atau humaniora secara umum bukanlah ilmu pengetahuan yang serius.
- Namun Gadamer justru meminati filsafat. Ia belajar filsafat di Breslau dan kemudian di Marburg, ketika ayahnya pindah ke sana.
- Di Marburg ia mengikuti kuliah Paul Natorp dan Nicolai Hartmann serta berkenalan dengan teolog Protestan terkenal, Rudolf Bultmann.
- Pada 1922, ia meraih gelar doktor filsafat dengan disertasi tentang Plato di bawah bimbingan Paul Natorp.

## Kuliah pada Heidegger

- Ia kemudian mengikuti kuliah Heidegger di Freiburg.
- Ketika Heidegger menjadi professor di Marburg, ia semakin meminati kuliah Heidegger.
- Ia kemudian mengambil Habilitation di bawah bimbingan Heidegger, juga tentang Plato.
- Ia kemudian menjadi guru besar pada 1936 di Universitas Kiel dan menjadi guru besar penuh di universitas Leipzig.
- Setelah perang dunia II, karena kehidupan intelektual di Jerman Timur cenderung dibatasi, ia kemudian mencari kesempatan untuk pindah ke Jerman Barat.
- Pada 1948, ia pindah ke Frankfurt.

## Truth and Method

- Ia meninggal pada tahun 2002 dalam umur yang sangat tua, yakni 102 tahun.
- Salah satu karya penting Gadamer berjudul *Wahrheit und Methode* (Truth and Method).
- Buku ini berbicara mengenai hermeneutika filosofis yang banyak dipengaruhi oleh pendekatan fenomenologi Heidegger.

## Hemeneutika Filosofis

- Konsep Gadamer mengenai arti 'memahami' (understanding): Memahami adalah proses ontologis pada manusia. Inilah yang disebut sebagai hermeneutika filosofis Gadamer (yang banyak dipengaruhi oleh Heidegger).
- Understanding is not conceived as a subjective process of man over and against an object but the way of being of man himself; hermeneutics is not defined as a general help discipline for the humanities but as a philosophical effort to account for understanding as an ontological —the ontological —process in man. The result of these reinterpretations is a different kind of hermeneutical theory, Gadamer's "philosophical" hermeneutics.

## Understanding as Way of Being of Dasein

- Dalam menjelaskan hermeneutika (memahami) sebagai cara berada manusia, ia membedakan pendekatan ini dengan pendekatan yang memahami hermeneutika sebagai metode (untuk mencapai kebenaran-demikian klaimnya).
- Perhatian Gadamer bukan tentang cara yang benar dalam melakukan interpretasi (hermeneutika sebagai metode), melainkan menarik fenomena memahami itu sendiri ke dalam perhatiannya.
- Pertanyaan yang ia ajukan: bagaimana pemahaman itu mungkin, bukan hanya untuk memahami ilmu humaniora (terhadap teks), tetapi pada seluruh pengalaman manusia di dunia.


## Memahami sebagai Cara Berada Manusia

- Kutipan dari Gadamer yang menunjukkan pengaruh Heidegger atas pendekatan yang ia ajukan: Hermeneutika atau memahami adalah cara berada manusia. Ia bersifat menyeluruh bagi pengalaman manusia atas dunia.
- Heidegger's temporal analysis of human existence has, I believe, persuasively demonstrated that understanding is not one among several attitudes of a human subject but the way of being of Dasein itself. In this sense I have used the term "hermeneutics" here [in *Wahrheit und Methode*]. It designates the basic movement of human existence, made up of its finitude and historicity, and therefore it encompasses the whole of his experience of the world. . . . The movement of understanding is encompassing and universal.



## Historical Encounter

- Hubungan antara teks (tradisi atau apapun) dengan subjek selalu merupakan relasi antar-sejarah. Fusi di antara dua horizon.
- The decisive thing is neither the author's intention, nor the work as a thing in itself outside history, but the "what" that comes repeatedly to stand in historical encounters.
- Hermeneutika Filosofis Gadamer dipahami dalam proses dialektis, tidak satu arah (seperti yang ada dalam model modern-subjek-objek-di mana subjek ada dalam posisi menaklukkan objek). Model dialektis Gadamer merujuk pada model pra-Cartesian.

- 
- There was a more dialectical approach that tried to allow itself to be guided by the nature of what was being understood. Knowledge was not something that they acquired as a possession but something in which they participated, allowing themselves to be directed and even possessed by their knowledge.
  - In this way the Greeks achieved an approach to truth that went beyond the limitations of modern subject-object thinking rooted in subjectively certain knowledge.

## Model Sokrates

- Pendekatan Gadamer lebih dekat dengan model dialektika Sokrates dibandingkan dengan model manipulatif modern dan cara berpikir teknologis.
- Kebenaran tidak bisa dicapai secara metadis, melainkan dengan cara dialektis. Dalam hal ini, pendekatan dialektis merupakan antithesis dari “metode.”
- Gadamer's approach, then, is closer to the dialectic of Socrates than to modern manipulative and technological thinking. Truth is not reached methodically but dialectically; the dialectical approach to truth is seen as the antithesis of method, indeed as a means of overcoming the tendency of method to prestructure the individual's way of seeing.

## Kritik atas Model Metodis

- Bagi Gadamer, metode tidak mampu mengungkap kebenaran baru, ia hanya mampu membuat kebenaran yang sudah implisit di dalam metode menjadi eksplisit. (pendekatan ini hanya menegaskan sesuatu yang sudah diasumsikan oleh subjek ketika menghadapi objek. Dengan demikian ia tidak menemukan hal baru).
- Strictly speaking, method is incapable of revealing new truth; it only renders explicit the kind of truth already implicit in the method. The discovery of the method itself was not arrived at through method but dialectically, that is, through a questioning responsiveness to the matter being encountered.

- Di dalam metode, subjek yang mencari, melakukan kontrol dan juga manipulasi. Sementara di dalam dialektika, masalah yang dihadapi, menentukan model pertanyaan yang perlu diajukan untuk merespon. (Dalam pendekatan ini, pertanyaan mengikuti masalah yang tengah dihadapi).
- “In method the inquiring subject leads and controls and manipulates; in dialectic the matter encountered poses the question to which he responds.”
- The interpretive situation is no longer that of a questioner and an object, with the questioner having to construct "methods" to bring the object within his grasp; on the contrary, the questioner suddenly finds himself the being who is interrogated by the "subject matter".

- Alasan Gadamer menilai kelemahan model metadis:
- In such a situation the "subject-object schema" is only misleading, for the subject has now become the object. Indeed, method itself is generally seen within the context of the subject-object conception of the interpretive stance of man and is the foundation for modern manipulative and technological thinking.


## Bukan Dialektika Hegel

- Model dialektika Gadamer tidak mengikuti dialektika Hegel. Di dalam dialektika Hegel, kesadaran diri menjadi pusat. Sementara di dalam hermeneutika dialektis Gadamer yang menjadi pusat adalah being. Dialektika Gadamer tidak mempertentangkan dua tesis (tesis dan anti-tesis). Dialektikanya mempertemukan dua horizon, horizon si pembaca dan horizon tradisi.

## “Aesthetic Consciousness”


- Konsep yang diajukan Gadamer disebut sebagai kesadaran estetis (aesthetic consciousness). According to this conception the subject contemplating the aesthetic object is an empty consciousness receiving perceptions and somehow enjoying the immediacy of pure sensuous form.
- Konsekuensi dari konsep kesadaran estetis:
- The consequences of such a conception are many. In the first place, no adequate way is left to account for art except perceptual enjoyment.



- 
- Konsep ini selalu melahirkan pemahaman baru:
  - When we meet art, the horizons of our own world and self-understanding are broadened so that we see the world "in a new light" —as if for the first time.

## Manusia Sudah Selalu dengan Pra-Konsepsi

- Pendekatan Gadamer didasarkan pada konsep 'kesadaran sejarah' (historical consciousness) Heidegger. Dengan konsep ini, manusia harus dilihat dengan pra-struktur pemahaman dan historisitas eksistensinya.
- Dengan pra-struktur pemahaman berarti bahwa dalam menghadapi teks atau tradisi, manusia sudah selalu memiliki kesadaran (pemahaman) awal. Manusia tidak kosong. Pemahaman itu dibawa ketika kita berjumpa dengan sesuatu.


- 
- Dengan demikian: There is no pure seeing and understanding of history without reference to the present. On the contrary, history is seen and understood only and always through a consciousness standing in the present.
  - Gadamer's hermeneutics and his critique of historical consciousness assert that the past is not like a pile of facts which can be made an object of consciousness, but rather is a stream in which we move and participate, in every act of understanding.

## Struktur Pengalaman dan Pengalaman Hermeneutis

- Dengan konsep pengalaman hermeneutis, Gadamer mencoba mengkritik apa yang disebut PENGALAMAN itu sendiri. Pengalaman biasanya dipahami sebagai tindakan perseptual dan pengetahuan mengenai data.
- Pengalaman dalam arti itu kemudian menjadi fondasi dari pengetahuan saintifik. Kita memahami sesuatu sebagai saintifik jika kita melakukan objektivasi atas pengalaman. Di sini kita tidak lagi memahami pengalaman sebagai momen historis.

## Tentang Struktur Pengalaman

- Ia mencoba melawan 'mitos' proses mengetahui sesuatu yang bisa diverifikasi. Ia mengajukan konsep 'pengalaman' yang dialektis dan historis. Baginya 'mengetahui' bukan sekadar persepsi, melainkan sebuah peristiwa (event) dan perjumpaan (encounter).
- Over against the myth of purely conceptual and verifiable knowing, Gadamer places his carefully enunciated historical and dialectical concept of "experience," where knowing is not simply a stream of perceptions but a happening, an event, an encounter.

- 
- Menurutnya PENGALAMAN adalah sebuah pemenuhan dialektis. Ia tidak ada di dalam mengetahui, melainkan pada keterbukaan pada pengalaman ("not in a knowing but in an openness for experience...").
  - Clearly, experience does not here mean some kind of informational knowledge preserved about this or that... It refers to a nonobjectified and largely nonobjectifiable accumulation of "understanding" which we often call wisdom. For example, a man who has all his life dealt with people acquires a capacity for understanding them which we call "experience." While his experience is not objectifiable knowledge, it enters into his interpretive encounter with people.

## Pengalaman Hermeneutis

- ...we may characterize "hermeneutical experience," which has to do with what one encounters as heritage. It is this heritage which, in the hermeneutical encounter, must come to be experienced. Whereas in general an experience is an event, one's heritage is "not simply an event which one recognizes through experience and comes to control; rather it is language, that is, it of itself speaks, like a thou." The heritage is not something that one can control, nor is it an object over against one. One comes to understand it, even while standing in it, as an intrinsically linguistic experience. As one experiences the meaning of a text, he comes to understand a heritage which has briefly addressed him as something over against him, yet as something which is at the same time a part of that nonobjectifiable stream of experiences and history in which he stands.

## Relasi I-Thou

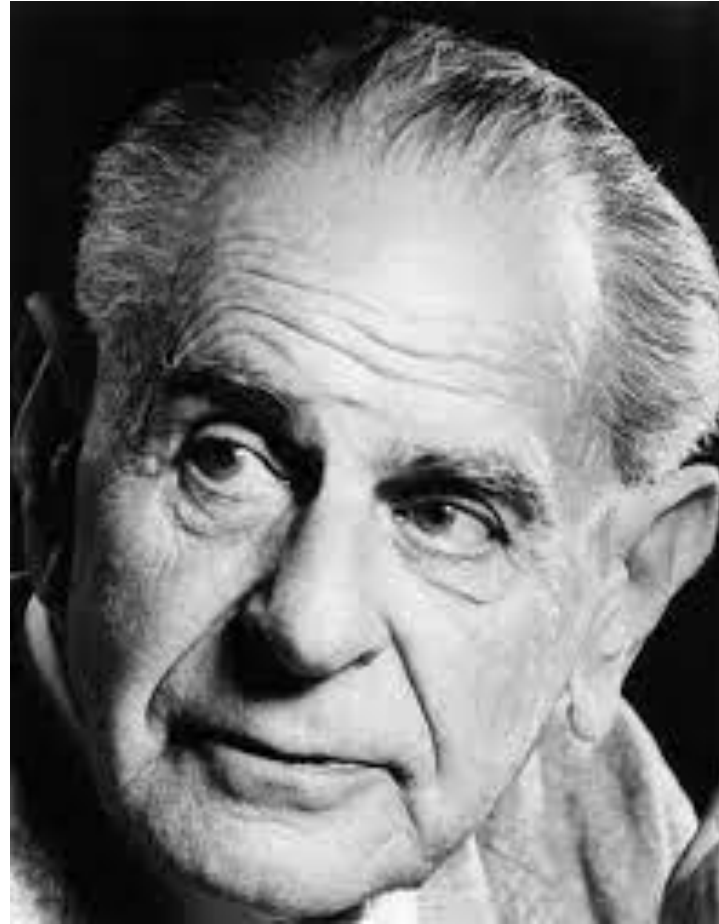
- Gadamer memahami hubungan pembaca dan teks sebagai hubungan antara aku dan kamu (I-Thou)
- The I-thou structure suggests a relationship of dialogue or dialectic. A question is addressed to the text, and, in a deeper sense, the text addresses a question to its interpreter. The dialectical structure of experience generally, and of hermeneutical experience in particular, reflects itself in the question-answer structure of all true dialogue. Yet it is necessary to be wary of conceiving the dialectic in person-to-person terms rather than in terms of subject-matter.





Karl Popper

Karl Popper  
(1902-1994)



## Tentang Popper

- Lahir di Wina, pada 1902.
- Kedua orang tuanya keturunan Yahudi namun tidak lama sesudah menikah mereka berdua dibaptis menjadi Protestan.
- Pada umur 17 tahun ia menganut komunisme namun tidak lama setelah itu ia keluar karena para penanut komunisme cenderung dogmatis.
- Setelah keluar, ia menjadi seorang anti-marxis sepanjang hidupnya.

## Karya-karyanya

- Pada 1928 ia meraih gelar doktor filsafat dengan disertasi *Zur Methodenfrage der Denkpsychologie* (Masalah Metode dalam Psikologi Pemikiran).
- Disertasinya tidak pernah diterbitkan.
- Pada tahun 1934 dalam satu seri buku yang ditulis oleh para pemikir Lingkaran Wina, ia menulis *Logik der Forschung* (Logika Penelitian).
- Karya ini sebenarnya merupakan ringkasan dari dua jilid bukunya yang belum diterbitkan karena dianggap terlalu tebal oleh penerbit.

## Karya-karyanya

- Pada tahun 1959 buku ini diterbitkan dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Logic of Scientific Discovery* (ia yang menerjemahkan sendiri).
- Pada 1945 ketika ia mengajar di Selandia Baru, ia menerbitkan dua karya penting, yakni *The Poverty of Historicism* dan *The Open Society and Its Enemies*.
- *The Poverty of Historicism* adalah percobaan untuk menerapkan gagasannya mengenai metode ilmiah di dalam ilmu sosial.

## Masalah Induksi

- Salah satu masalah filsafat ilmu pengetahuan yang dipersoalkan secara serius oleh Popper adalah masalah induksi.
- Pernyataan “Semua logam yang dipanaskan akan memuai” adalah hukum ilmiah umum yang dihasilkan dari proses induksi (observasi dan eksperimentasi).
- Menurut Popper, suatu teori tidak menjadi ilmiah karena sudah dibuktikan, tetapi seharusnya karena dapat diuji (testable).
- Dengan kata lain pernyataan “semua logam yang dipanaskan akan memuai” dapat dianggap ilmiah jika kita melakukan pengujian sistematis untuk menyangkalnya.


## Pengukuhan atau Perbaikan

- Seandainya kita dapat menunjukkan satu jenis logam yang tidak memuai setelah dipanaskan maka pernyataan tadi tidak benar dan harus diganti dengan pernyataan yang lebih tepat.
- Namun jika kita masih belum bisa menunjukkan pembuktian yang menyangkal, itu artinya teori tersebut tetap bertahan dan kebenarannya diperkukuh (*corroboration*).
- Pandangan Popper ini disebut *refutability*, sebuah hipotesis bersifat ilmiah jika secara prinsipil ada upaya sistematis untuk menyangkalnya.
- Proses ini sebenarnya merupakan praktik kritik dalam ilmu pengetahuan.

## Kritik atas Konsep Verifikasi

- Tentang prinsip verifikasi yang kerap dipegang oleh para saintis ia mengajukan kritik seperti ini:
- Pertama, pada dasarnya prinsip verifikasi tidak pernah menetapkan kebenaran hukum-hukum yang dianggap umum.
- Hukum-hukum umum tidak pernah dapat diverifikasi. Dengan kata lain, semua ilmu pengetahuan pada dasarnya **TIDAK BERMAKNA!**
- Kedua, seringkali dinyatakan bahwa berdasarkan prinsip verifikasi, metafisika **TIDAK BERMAKNA.**



- 
- Namun menurut Popper, dalam sejarah kita dapat menyaksikan bahwa ilmu pengetahuan bisa lahir dari pandangan metafisika atau mitis mengenai dunia, misalnya teori atom yang berasal dari atomisme Leukippos dan Demokritos.
  - Pandangan metafisis dengan demikian bukan saja dapat bermakna, tetapi juga dapat benar, dan akan menjadi ilmiah ketika sudah diuji.
  - Ketiga, untuk menyelidiki bermakna atau tidaknya suatu ucapan atau teori, kita tentu harus mengerti lebih dulu ucapan atau teori itu.
  - Tapi masalahnya bagaimana kita bisa mengerti suatu teori jika teori itu tidak mengandung makna?

# Falsifikasi

- Karena alasan-alasan di atas, ia menolak pendekatan neopositivisme atau positivisme logis mengenai verifikasi.
- Beberapa pemikir lingkaran Wina juga meninggalkan prinsip ini karena kritik Popper.
- Alih-alih prinsip verifikasi, Popper mengajukan prinsip falsifiabilitas atau falsifikasi.
- Sebuah teori dapat dikatakan ilmiah jika sudah ada upaya sistematis untuk menyangkalnya.

## Rasionalisme Kritis

- Pandangan Popper ini kerap dipahami sebagai sikap rasionalisme kritis.
- Dalam pandangan dia, salah satu cara terbaik untuk mempraktikkan sikap rasional adalah dengan selalu rela dan siap menerima kritik, dan juga perlunya melakukan kritik atas diri sendiri.
- Tentang kebenaran, ia juga berpandangan bahwa suatu teori ilmiah pada dasarnya tidak pernah benar secara definitif.
- Akan lebih baik dikatakan kita sebenarnya hanya semakin mendekati kebenaran, bukan meraih kebenaran.

A blue speech bubble with a white outline and a small tail pointing downwards. The name 'Jean-Paul Sartre' is written in white, sans-serif font in the center of the bubble. The background of the slide features a pattern of thin, light gray concentric circles and dashed lines.

Jean-Paul Sartre

Jean-Paul Sartre

**JEAN-PAUL  
SARTRE**



# Jean-Paul Sartre

- Jean-Paul Sartre adalah filsuf kontemporer (abad 20) yang menyebut pemikirannya sebagai eksistensialisme.
- Ia lahir pada 1905 di Paris, Perancis dan meninggal pada 1980.
- Masa kejayaan pemikirannya sudah dimulai sejak tahun 50-an.
- Ia adalah seorang sastrawan dan juga filsuf. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikir-pemikir Jerman seperti Hegel, Heidegger dan juga Marx.
- Ia berinteraksi dengan para pemikir besar Perancis saat itu seperti Merleau-Ponty dan Simone de Beauvoir yang bersamanya ia hidup selama 20 tahun di akhir hidupnya.
- Ia juga aktif dalam gerakan anti-perang Vietnam dan berpartisipasi dalam revolusi mahasiswa 1968.

## Eksistensialisme Sartre

- Sartre menyebut pemikirannya sebagai eksistensialisme.
- Eksistensialisme adalah aliran yang menekankan individualitas dan autentisitas setiap pribadi sehingga menolak segala bentuk penyeragaman.
- Seorang eksistensialis adalah orang yang menentukan sendiri norma dan nilai hidupnya, tidak sekadar membebek.
- Secara teknis, istilah eksistensi yang ia gunakan tidak jauh berbeda dengan yang digunakan oleh Heidegger.
- Manusia “exists” dalam cara yang berbeda dari makhluk dan benda lain. Manusia itu sadar bahwa ia berada.

## être en-soi dan être pour-soi

- Eksistensi manusia ditentukan oleh dua dimensi *être en-soi* (berada pada-dirinya sendiri) dan *être pour-soi* (berada bagi-dirinya sendiri).
- Yang dimaksud yang pertama (berada pada-dirinya sendiri) adalah realitas benda-benda sebagai realitas yang mati tanpa kesadaran.
- Sementara yang kedua (berada bagi-dirinya sendiri) adalah kesadaran manusia, pengada yang mengada bagi dan menyadari dirinya sendiri.
- Yang khas bagi pengalaman kesadaran adalah bahwa ia menyadari diri sebagai yang lain daripada objek-objek yang tidak memiliki kesadaran.



## Problem Etis

- Ketegangan antara *être en-soi* dan *être pour-soi* adalah tahap pertama dari pemikiran eksistensialisme Sartre.
- Meski tidak menguraikan sebuah pandangan etis, pemikiran Sartre jelas memiliki implikasi etis.
- Ada dua gagasan yang terkait langsung dengan masalah etis dalam pemikiran Sartre, yakni tentang paham kebebasannya dan tentang “orang lain”.
- Melalui paham kebebasannya, ia menolak eksistensi Tuhan. Manusia hanya bebas jika tidak ada Tuhan. Kenyataannya, manusia memang bebas, sehingga Tuhan tidak mungkin ada.

## Eksistensi Mendahului Esensi

- Dalam pandangan Sartre, bagi manusia, “eksistensi...mendahului esensi”.
- Berbeda dengan realitas lain yang tidak berkesadaran, eksistensi mengikuti esensinya.
- Manusia adalah *pour-soi* atau *no-thingness*. Hakikatnya baru terbentuk ketika eksistensinya sudah muncul.
- Dunia objektif berhadapan dengan kesadaranku, dan terhadapnya aku mengambil sikap: menyetujui atau menolak.
- Karena itu, pada awalnya, Aku adalah kekosongan total, sebuah keterbukaan dan kebebasan.

# Kebebasan I

- Esensiku atau hakikatku adalah hasil pilihan atau putusanku. Aku bertanggungjawab penuh atas diriku, karena akulah yang mengambil sikap.
- Dalam mengambil sikap, aku bebas.
- Bagi Sartre, aku dihukum untuk bebas. Aku tidak dapat lari.
- Tidak ada peraturan moralitas umum yang dapat menunjukkan apa yang harus ku lakukan.
- Dengan kata lain, keputusan yang diambil tidak berasal dari norma moral yang sudah ada mendahului. Ia bergantung pada situasi setiap orang.
- Melalui pilihan yang diambil, manusia tidak hanya menciptakan nilai, tetapi juga mengikat diri sehingga hakikatnya terbentuk.

## Kebebasan II

- Pada tahap berikut kita melihat perubahan Sartre dalam memahami kebebasan. Ia tidak lagi memeluk konsep kebebasan total.
- Melalui Marxisme ia berpandangan bahwa manusia dideterminasi oleh lingkungan sosialnya.
- Lingkungan sosial, kelas sosial, ras, dan keluarga banyak menentukan seseorang menjadi apa.
- Dengan kata lain, bukan pilihannya yang menentukan tetapi kondisi sosialnya.
- Meski demikian, determinasi lingkungan sosial tidak bersifat seratus persen juga. Pada manusia masih ada “gerakan kecil” kebebasan di mana ia masih bisa menentukan pilihan. Bahkan manusia juga masih bisa memilih kematian.

## Orang Lain

- Bagi Sartre, kebebasan seseorang ditantang oleh adanya kebebasan orang lain.
- Jika aku hanya berhadapan dengan benda-benda, aku bebas mengatur benda-benda itu sesuai dengan keinginanku. Aku menjadi pusat.
- Ketika ada orang lain, pada awalnya ia juga menjadi objek, namun kemudian ia menjadi objek yang khusus.
- Ia tidak sepenuhnya dapat saya atur, karena ia sendiri merupakan kesadaran. Ia seakan-akan menyedot objek-objek tadi ke dalam kesadarannya.
- Situasi semakin berubah ketika ia juga melihatku. Ia menjadikan diriku sebagai objek.

## Dialektika Aku dan Orang Lain

- Sartre membuat ilustrasi seperti ini: aku mengintip ke dalam sebuah kamar lewat lubang kunci. Aku adalah murni kesadaran atas objek yang kuintip. Namun tiba-tiba ada orang di belakangku yang mengetahui aku sedang mengintip. Relasi subjek-objek berubah total. Aku telah menjadi objek bagi orang yang mengetahuiku sedang mengintip.
- Bagi Sartre, kehadiran orang lain yang mengetahuiku sedang mengintip telah menghancurkan kebebasanku. Karena itu hadirnya orang lain telah menjadi ancaman kebebasanku. Orang lain adalah neraka bagi kebebasanku.
- Terhadap situasi seperti ini, aku sebenarnya masih bisa mengambil sikap. Aku bisa saja tidak peduli, bahkan aku bisa juga menjadikannya sebagai objek. Tapi situasinya kini sudah mengalami dialektika.



Paul Ricoeur

## Paul Ricoeur

- Paul Ricoeur lahir di Valence, Perancis selatan, tahun 1913 dan menjadi yatim piatu dua tahun kemudian.
- Ia berasal dari keluarga Kristen Protestan yang saleh dan dianggap sebagai salah seorang cendikiawan Protestan terkemuka.
- Ia dibesarkan oleh kakeknya di Rennes.
- Di Lycee untuk pertama kalinya ia berkenalan filsafat dari seorang filsuf thomistis, R. Dalbiez. Dalbiez adalah juga seorang ahli Freud.
- Ricoeur mendapatkan licence de philosophie pada tahun 1933 dan kemudian mendaftar ke universitas Sorbonne, Paris.
- Di sana ia berkenalan dengan Gabriel Marcel yang kemudian memengaruhi pemikirannya secara mendalam.



## Intelektualisme Ricoeur

- Pada tahun 1950 ia meraih gelar *docteur ès lettres*.
- Tesisnya adalah jilid pertama dari buku *Philosophie de la volonté* (filsafat kehendak) yang diberi anak judul *Le volontaire et l'involontaire* (yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki) (1950).
- Ricoeur termasuk filsuf dengan kajian yang cukup luas. Selain dikenal sebagai ahli fenomenologi, ia juga membaca filsuf dari tradisi analitik.
- Selain itu ia juga banyak menanggapi isu-isu publik terkait politik, sosial, budaya, pendidikan dan teologi.

# Filsafat Kehendak

- Jilid pertama buku Filsafat Kehendak berjudul Yang Dikehendaki dan Yang Tidak Dikehendaki.
- Di jilid ini ia menyajikan 'deskripsi murni' tentang kehendak dan aktus-aktusnya.
- Dengan penyajian seperti ini ia bermaksud melukiskan struktur-struktur fundamental dari apa yang dikehendaki manusia dan unsur-unsur dalam eksistensinya yang tidak bergantung pada kehendaknya.
- Ia melihat bahwa kehendak selalu beroperasi dalam satu lingkungan yang tidak dikehendaki.

## Antara Kebebasan dan Keniscayaan

- Manusia selalu terbentur pada oposisi antara kebebasan dan kensicayaan.
- Selalu ada hubungan timbal-balik antara yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki.
- Yang tidak dikehendaki harus dimengerti dengan bertitik tolak dari subjek, karena unsur yang pertama ialah bahwa saya mengerti diri saya sebagai 'saya berkehendak'.
- Dalam membahas masalah ini ia menggunakan metode fenomenologi Husserl. Lebih tepatnya ia menggunakan bagian metode Husserl yang mencari *eidos* atau hakikat sesuatu.
- Ia hendak menyajikan sebuah 'eidetika' tentang kehendak.

## Tiga Hal/Tahap dalam Kehendak

- Dalam melukiskan wujud konkret kehendak, Ricoeur membedakan tiga hal: memutuskan (decider/decision), melakukan (agir/voluntary motion) dan menyetujui (consentir/consenting).
- Yang dimaksud dengan memutuskan adalah melakukan proyeksi, merancang, memilih dan memotivasi.
- Pemahaman 'memutuskan' seperti di atas bisa dilakukan lewat metode fenomenologi (deskripsi murni).
- Semua pengertian keputusan di atas masuk dalam kategori sesuatu yang dapat disadari (kesadaran murni)

## Faktor yang Tidak Dikehendaki dalam Memutuskan

- Tetapi ketika beralih ke faktor-faktor yang tidak dikehendaki, pendekatan fenomenologi menjadi tidak memadai lagi.
- Faktor yang tidak dikehendaki misalnya adalah kebutuhan-kebutuhan, kesenangan, ketidaksenangan dan lain-lain.
- Unsur-unsur itu masuk dalam kategori pengalaman tubuh dan sejarah pribadi seseorang.
- Karenanya untuk mengatasi keterbatasan pendekatan fenomenologi, ia memperluas metodenya dengan menggunakan pemikiran Gabriel Marcel tentang 'partisipasi eksistensial dan analisisnya mengenai 'tubuhku' sebagai inspirasi.

## Tahap 'Melakukan'

- Sementara yang dimaksud dengan 'melakukan' adalah bahwa 'saya menggerakkan tubuh saya'.
- Melalui deskripsi murni Ricoeur bisa menjelaskan apa yang dimaksud dengan 'apa yang dilakukan'.
- Di sini Ricoeur menolak konsep dualism (tubuh dan jiwa).
- Pada tahap ini kehendak sudah bercampur dengan banyak aspek yang tidak dikehendaki, misalnya insting, emosi dan kebiasaan-kebiasaan.
- Fenomena percobaan (effort) menurut Ricoeur merupakan jembatan antara yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki.

# Menyetujui

- Tahap terakhir dari aktus kehendak adalah tahap 'menyetujui'.
- Menyetujui berarti 'menerima', 'membuatnya menjadi miliknya sendiri'.
- Menyetujui ini menyangkut unsur yang tidak dikehendaki dan dapat disebut sebagai keniscayaan.
- Keniscayaan yang dimaksud bukan dalam arti keniscayaan sebagaimana yang ada di dalam ilmu-ilmu alam.
- Yang ia maksud keniscayaan di sini adalah keniscayaan yang melekat pada subjektivitasnya seperti watak, ketidaksadaran, dan juga kehidupan (secara umum, misalnya fase-fase pertumbuhan, kelahiran dan usia).

## Refleksi Mengenai Kebebasan

- Uraian Ricoeur mengenai kehendak diakhiri dengan satu evaluasi filosofis mengenai kebebasan.
- Ricoeur memahami kebebasan sebagai campuran antara ketergantungan dan ketaktergantungan atau sebagai rekonsiliasi antara unsur yang tidak dikehendaki dan yang dikehendaki dalam diri manusia.
- Kebebasan bukanlah penciptaan absolut. Kebebasan manusia adalah kebebasan yang bersifat manusiawi, bukan ilahi.
- Secara implisit ia mengajukan ketidaksetujuannya dengan pandangan Sartre mengenai kebebasan.



## Jilid Kedua dari Buku Filsafat Kehendak

- Jilid kedua dari buku Filsafat Kehendak berjudul 'Keberhinggaan dan Kebersalahan'
- Ada dua anak judul dalam jilid kedua ini. yang pertama berjudul 'manusia yang dapat salah'.
- Pada bagian ini ia menjelaskan kemungkinan untuk berbuat salah adalah prasyarat bagi terjadinya kejahatan.
- Dalam menjelaskan bagaimana falibilitas itu mungkin ia mengaitkan metode fenomenologi dengan metode transendental Kant.

## Falibilitas Manusia

- Menurutnya falibilitas itu terletak dalam usaha mendamaikan keberhinggaan dan ketakberhinggaan.
- Ia menyebutnya sebagai usaha yang tidak pernah berhasil.
- Hal itu terjadi dalam bidang pengenalan, perbuatan dan terutama perasaan.
- Di semua bidang itu, manusia menghadapi atau terbentur pada adanya disproporsi antara keberhinggaan dan ketakberhinggaan yang tidak mungkin bisa diatasi.
- Kenyataan ini menjadi tanda dari kerapuhan manusia, yang kemudian menjadi biang keladi dari kemungkinan adanya kesalahan (falibilitas).
- Kerapuhan itu merupakan non-coincidence of man with himself, suatu disproporsi yang membelah eksistensi manusia.

## Simbol-simbol Kejahatan

- Di bagian kedua dari buku *Keberhinggaan dan kebersalahan*, Ricoeur membahas simbol-simbol tentang kejahatan.
- Bagian ini merupakan uraian konkret mengenai kemungkinan terjadinya kejahatan pada manusia.
- Di sini ia mempelajari kejahatan konkret dalam eksistensi manusia.
- Ia memperlihatkan bagaimana manusia mengalami kejahatan (pengalaman dalam kesalahan) lewat simbol-simbol.
- Ada tiga simbol pokok untuk menunjukkan pengalaman dalam kesalahan: noda, dosa dan kebersalahan (guilt).

## Noda sebagai Dimensi Simbolis Kejahatan

- Yang dimaksud dengan noda sebagai dimensi simbolis dalam kejahatan, kejahatan di sini dipahami sebagai kejahatan pada dirinya (in itself).
- Kejahatan dipahami sebagai sesuatu yang merugikan yang datang dari luar dan dengan cara magis menimpa serta mencemarkan manusia.
- Berbuat jahat berarti melanggar suatu orde atau tata susunan yang seharusnya dipertahankan apa adanya. Karenanya jika dikacaukan, maka harus dipulihkan.
- Menurut Ricoeur, noda sebagai dimensi simbolis tidak akan pernah hilang dari penghayatan mengenai kejahatan.

## Dosa sebagai Dimensi Simbolis Kejahatan

- Yang kedua, dosa sebagai simbol kejahatan, kejahatan dipahami sebagai suatu pelanggaran hukum Tuhan (perjanjian dengan Tuhan).
- Simbol ini untuk pertama kali muncul dalam kesadaran religius bangsa Israel pada zaman nabi-nabi.
- Di sini berbuat jahat tidak lagi dipahami sebagai pelanggaran aturan magis dan anonim, melainkan sebagai ketidaktaatan pada perintah Tuhan.
- Dosa dipahami sebagai ketidaksetiaan bangsa Israel pada Tuhan.

## Kebersalahan sebagai Dimensi Simbolis Kejahatan

- Yang terakhir, kejahatan disimbolkan dengan kebersalahan (guilt).
- Di sini kejahatan dipahami sebagai kebersalahan pribadi yang disimbolkan sebagai beban atau kesusahan yang menekan nurani.
- Jika pada dosa, kejahatan dipahami sebagai ketidaktaatan janji satu bangsa (Israel) dengan Tuhan, di dalam kebersalahan, kejahatan menjadi beban yang bersifat pribadi.
- Dalam kebersalahan (guilt), kejahatan dipahami sebagai perbuatan saya yang bebas. Saya bersalah karena saya bebas.
- Dalam kebersalahan, kejahatan adalah pengkhianatan akan hakikat saya yang sebenarnya.

# Etika Diskursus Habermas

## Tentang Habermas

- Habermas lahir pada 18 Juni 1929. Kini ia menjadi salah satu filsuf penting.
- Ia belajar filsafat di Gottingen, Zurich dan Bonn, dan memperoleh gelar doktor dengan disertasi tentang Schelling.
- Tahun 1956 ia diangkat sebagai asisten pada Institut für Sozialforschung Universitas Frankfurt di bawah pimpinan Horkheimer.
- Pada tahun 1962, ia menjadi professor filsafat dan sosiologi di Frankfurt.
- Karena kerap bentrok dengan mahasiswa kiri, pada 1971 ia meninggalkan dunia universitas. Baru pada tahun 1982 ia kembali ke universitas Frankfurt.



## Teori Kritis

- Pandangan Habermas termasuk yang paling banyak didiskusikan oleh banyak intelektual.
- Pandangannya berangkat dari teori kritis mengenai masyarakat.
- Ia merumuskan pandangan ini sebagai “sebuah teori masyarakat yang berusaha mempertanggungjawabkan kriteria-kriteria kritiknya”
- Ia memahami usahanya ini sebagai usaha meneruskan proyek modernitas, yakni cita-cita pencerahan.
- Kant memahami pencerahan sebagai keluarnya manusia dari ketidakdewasaan yang merupakan kesalahannya sendiri.

## Ketidakadilan dalam Proyek Pencerahan

- Dalam era pencerahan toh kita mendapati ada kritik balik sebagaimana yang pernah dilakukan Jean-Jacques Rousseau.
- Di abad ke-18, Rousseau memaklumkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan seni tidak membuat manusia semakin maju, beradab dan rasional.
- Hegel melegitimasi kenyataan itu dengan mengatakan bahwa penderitaan dan kekejaman merupakan lika-liku perjalanan Akal budi dalam perealisasi diri melalui sejarah.
- Pandangan Hegel ini dikritik Marx. Marx melihat pandangan Hegel seakan menjadi perisai dari kondisi ketidakadilan dalam masyarakat.
- Melalui kritik sosialnya, Marx mencoba mencari unsur yang dianggap dapat meluruskan ketidakberesan di dalam masyarakat itu.

## Mazhab Frankfurt

- Marx menemukan unsur kelas revolusioner itu pada kelas buruh industri atau sang proletariat. Ia menulis: sebagaimana filsafat menemukan senjata materialnya dalam proletariat, begitu juga proletariat menemukan senjata rohaninya dalam filsafat.
- 100 tahun kemudian, Horkheimer mengangkat kembali teori kritis, tapi ia tidak percaya bahwa kapitalisme lanjut bisa dirobuhkan.
- Subjek revolusioner itu sudah tidak bisa diharapkan karena mereka juga sudah masuk ke dalam mekanisme yang hendak dihancurkan itu.
- Karena ketidakungkinan itu, mazhab teori kritis (mazhab Frankfurt) mengalihkan perhatian dari ekonomi politik ke kritik kebudayaan.

## Individu Kritis

- Bagi mazhab Frankfurt, upaya manusia untuk mencari rasionalitas berakhir dalam irasionalitas total sistem ekonomi pasar.
- Pemikiran Horkheimer dan Adorno berakhir dalam pesimisme budaya total.
- Mereka tidak melihat jalan keluar. Setiap revolusi hanya mengembalikan kekuasaan sistem yang hendak didobrak.
- Yang tersisa hanya filsuf kritis yang berefleksi melawan arus, individu yang tidak mau menyerah dan menjadi nabi terakhir kemanusiaan dan rasionalitas yang sebenarnya.

## Rekonstruksi Teori Kritis

- Habermas menolak pesimisme budaya Horkheimer dan Adorno, dan juga menolak pandangan mereka tentang ketidakmungkinan melakukan pembebasan.
- Ia mencoba merekonstruksi teori kritis dan mendialogkan dengan kriteria filsafat ilmu pengetahuan mutakhir dan juga dengan ilmu-ilmu sosial.
- Proses rekonstruksi itu dilakukan dengan melihat kembali kerangka hakikat manusia Marx yang dipahami dalam pekerjaannya. Baginya, pemahaman ini sudah tidak lagi memadai.
- Pekerjaan adalah sikap manusia pada alam. Sementara hubungan antar-manusia tidak dimengerti dalam relasi subjek-objek.

## Dua Macam Rasionalitas

- Karena itu ia membedakan dua macam rasionalitas. Rasionalitas yang pertama disebut rasionalitas sasaran; dan yang kedua rasionalitas komunikatif.
- Rasionalitas yang pertama lebih dipahami dalam relasi subjek-objek, atau manusia dengan alam.
- Sebuah pekerjaan dapat disebut rasional, jika target yang hendak dituju akhirnya tercapai. Ia bersifat monologis, tidak dialogis.
- Sementara rasionalitas komunikasi lebih bersifat dialogis, subjek-subjek.
- Sebuah komunikasi dapat disebut rasional jika mencapai saling pengertian. Ada dialog di dalamnya.

## Perbedaan Komunikasi dan Tindakan Strategis

- Tindakan komunikasi harus dibedakan dari tindakan strategis. Tindakan strategis termasuk tindakan berasionalitas sasaran dan sama dengan pekerjaan.
- Dalam rasionalitas bertujuan, relasi manusia dengan alam disebut pekerjaan dan relasi manusia dengan manusia disebut tindakan strategis.
- Dalam tindakan strategis, kita berkomunikasi bukan untuk mencapai saling pengertian, tetapi untuk mengendalikan orang lain.
- Karena itu, tindakan strategis tidak termasuk tindakan komunikasi karena tujuannya sudah ditetapkan sebelumnya.
- Dalam komunikasi kita seharusnya terbuka terhadap segala kemungkinan.

## Kemungkinan Komunikasi

Dengan demikian, bagi Habermas, tindakan manusia yang paling dasar adalah tindakan komunikatif atau interaksi, bukan tindakan strategis.

Tetapi apakah tindakan komunikatif itu mungkin? Bukankah semua hubungan antar-manusia itu sudah bersifat strategis belaka?

Kemungkinan tindakan komunikatif itu dilakukan dengan menganalisis media paling utama dalam komunikasi, yakni Bahasa.

Bahasa adalah tempat manusia di mana ia sudah mengetahui arti rasionalitas dan kebebasan.

Komunikasi hanya mungkin jika kita tahu bahwa tidak ada distorsi di dalamnya.



## Empat Syarat dalam Komunikasi

- Komunikasi mengandaikan keberlakuan empat klaim: kejelasan (understandability: aku mengungkapkan diri dengan jelas sehingga apa yang mau dikatakan dapat dimengerti), kebenaran (truth: aku mau menyampaikan sesuatu), kejujuran (truthfulness: aku mau mengungkapkan diriku) dan ketepatan (rightness: omonganku harus cocok dengan norma-norma komunikasi, kita harus mencapai saling pengertian)
- Supaya komunikasi dapat berhasil orang harus berbicara dengan jelas, benar, jujur dan tepat.
- Apabila saya menyangkal salah satu, komunikasi tidak bisa berlangsung (yang berlangsung adalah tindakan strategis).

## Dunia Kehidupan

- Dalam komunikasi, ada satu istilah Habermas, yang diinspirasi Husserl, yakni konsep dunia kehidupan (Lebenswelt)
- Dunia kehidupan adalah cakrawala pengetahuan, nilai dan norma yang kita terima begitu saja. Ia menjadi alat dalam melihat sesuatu.
- Ia merupakan tandon pengetahuan dan anggapan yang perlu kita andaikan untuk mengambil sikap.
- Dunia kehidupan bukan sesuatu yang tidak berubah. Sebuah pandangan bisa dipertanyakan.
- Jika proses ini berlangsung, maka terjadi proses rasionalisasi dunia kehidupan.

## Rasionalisasi Dunia Kehidupan

- Pada awalnya orang menerima begitu saja pandangan-pandangan yang berasal dari komunitasnya.
- Dasar dari pandangan itu bisa saja berasal dari mitos. Seiring perkembangan, orang mulai mempertanyakan legitimasi pandangan itu. Misalnya agama wahyu mengkritik agama yang didasarkan pada mitos.
- Kemudian agama wahyu juga mengalami kritik oleh pandangan-pandangan yang dianggap lebih dan semakin rasional.
- Salah satu pandangan yang dianggap mewakili semangat universalistis adalah pandangan etika Kant lewat prinsip universalisasi. Ia merumuskan prinsip moral yang murni formal, bukan substansial.

## Etika Diskursus

- Cara Kant mengukur sesuatu sebagai bermoral atau tidak adalah melalui prinsip universalisasi. Prinsip ini menjadi titik tolak Habermas.
- Namun bagi Habermas, pandangan bahwa nilai moral sejatinya sudah bisa diketahui oleh kesadaran setiap orang (dengan prinsip universalisasi) tidaklah memadai.
- Seakan, bagi Kant, secara monolog (dengan prinsip universalisasi), setiap orang sejatinya bisa mengetahui apa itu yang bermoral.
- Bagi Habermas, apa yang dianggap bermoral itu harus didiskusikan bersama yang lain.
- Di sini Habermas menggeser “filsafat subjek” ke “filsafat komunikatif” atau dari filsafat kesadaran ke filsafat Bahasa.

## Prinsip Etika Diskursus

- Untuk memastikan apakah sebuah norma moral memang berlaku, harus diadakan diskursus bebas dari tekanan dan paksaan.
- Hanya apabila semua peserta dalam diskursus menyatakan bahwa mereka bersedia menyetujui segala akibat positif dan negatif akan menimpa mereka jika norma itu diberlakukan secara umum, norma itu sah.
- Di sini Habermas menunjukkan kemungkinan etika diskursus. Yang pertama dilakukan dengan menolak pandangan non-kognitivisme.
- Dalam pandangan non-kognitivisme, seakan etika disamakan dengan masalah perasaan.
- Habermas menolak pandangan ini. Menurutnya klaim moralitas juga bisa menunjukkan aspek universalitasnya (tidak semata subjektif, sebagaimana yang ada dalam perasaan).

## Peraturan dalam Diskursus

- Dalam diskursus ada peraturan dasar. Jika diringkas, peraturan dasar itu mengatakan bahwa setiap orang boleh bicara (menyampaikan pernyataan) dan boleh mempersoalkan sebuah pernyataan (yang disampaikan).
- Dengan peraturan ini maka tidak ada orang yang bisa menyangkal peraturan dasar dalam diskursus ini, karena sekali orang menyangkal maka dia sedang mengakui peraturan itu!
- Habermas menyebut ini sebagai kontradiksi performatif: penyangkalan hanya mungkin jika yang disangkal itu berlaku.

## Tujuan Etika Diskursus

- Dalam pandangan Habermas, praktik diskursus sejatinya bukan untuk memproduksi sebuah norma moral.
- Tujuan dari praktik diskursus adalah untuk memeriksa klaim norma moral yang dipersoalkan.
- Ia ingin menguji apakah sebuah norma moral tertentu sah keberlakuannya. Karenanya dalam tujuan diskursus dibedakan antara hidup yang baik dan hidup yang adil.
- Etika diskursus mencari prinsip tentang bagaimana kita harus hidup bersama, khususnya pertanyaan tentang keadilan.

# Referensi

- K. Bertens, 2013, *Sejarah Filsafat Kontemporer: Jerman dan Inggris*, Jilid I, Jakarta: Gramedia
- K. Bertens, 2014, *Sejarah Filsafat Kontemporer: Prancis*, Jilid II, Jakarta: Gramedia
- Gary Gutting, 2001, *French Philosophy in the Twentieth Century*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Leonard Lawlor *Early Twentieth-Century Continental Philosophy*, Bloomington: Indiana University Press
- W. T. Jones dan Robert J. Fogelin, 1997, *The Twentieth Century to Quine and Derrida*, Philadelphia: Harcourt Brace College Publisher
- Wittgenstein, Ludwig, 1922, *Tractatus Logico-Philosophicus*, Kegan Paul, London.
- Anscombe, G.E.M., 1959, 1967, *An Introduction to Wittgenstein's Tractatus*, Hutchinson University Library, London.
- Mounce, H.O., 1981, *Wittgenstein's Tractatus: An Introduction*, Basil Blackwell, Oxford.
- Sen, Amartya, "Sraffa, Wittgenstein, and Gramsci", dalam *Journal of Economic Literature*, Vol. XLI (December 2003) pp. 1240-1255
- David S. Owen 2002, *Between Reason and History: Habermas and the Idea of Progress*, State University of New York Press, Albany
- Habermas, Juergen 1987, *The Theory of Communicative Action*, vol. II, Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason, diterjemahkan oleh Thomas McCarty, Beacon Press, Boston
- Habermas, Juergen 1988, *Legitimation Crisis*, diterjemahkan oleh Thomas McCarty, Polity Press, Cambridge
- Hardiman, F. Budi 1993, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Kanisius, Yogyakarta
- Hardiman, F. Budi 2009, *Demokrasi Deliberatif*, Kanisius, Yogyakarta
- Johannes Berger 1991, "The Linguistification of the Sacred and the Delinguistification of the Economy" hal. 165-180, dalam Axel Honneth dan Hans Joas, *Communicative Action*, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts
- Magnis-Suseno, Franz 1992, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta
- Magnis-Suseno, Franz 2000, *12 Tokoh Etik Abad ke-20*, Kanisius, Yogyakarta